To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat
Oktober 2023, Vol.6, No.3, hal, 588-597
ISSN(P): 2622-6332; ISSN(E): 2622-6340
http://www.ojs.unanda.ac.id/index.php/tomaega

Edukasi Kesehatan Mental di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Karangasem, Bali

Luh Putu Yeyen Karista Putri*
[*]Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Pendidikan Nasional
**Correspondent Email: yeyenkarista@undiknas.ac.id*

Article History:
Received: 16-05-2023; Received in Revised: 06-07-2023; Accepted: 13-07-2023
DOI: http://dx.doi.org/10.35914/tomaega.v6i3.1959

Abstrak

Kesehatan mental merupakan aspek penting yang sering diabaikan. Padahal orang yang mampu memelihara kesehatan fisik dan mental dapat mencapai potensi maksimal. Maka dari itu, perlu dilakukan edukasi terkait kesehatan mental. Akan tetapi, masih sangat sedikit edukasi mengenai kesehatan mental yang diberikan pada anak yang terlibat kejahatan. Kebanyakan penyuluhan menyasar narapidana dewasa. Pengabdian ini bertujuan untuk mengenalkan kesehatan mental kepada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Kelas II Karangasem. Edukasi dilakukan dengan metode penyuluhan dimana psikolog memaparkan materi kepada peserta. Peserta menyimak dengan seksama materi yang disampaikan. Kemudian peserta dilibatkan dalam permainan interaktif untuk mengajarkan secara langsung langkah-langkah praktis untuk menjaga keehatan mental serta melatih kemampuan dalam berinteraksi sosial. Peserta menunjukkan antusiame yang dibuktikan dengan partisipasi aktif dalam sesi permainan interaktif. Edukasi ini menekankan pada aspek resliiensi yang diharapkan dapat membantu mempersiapkan mental anak binaan dalam menghadapi, mengatasi bahkan bangkit dari rintangan dan kesulitan dalam hidup untuk menjadi individu yang lebih kuat.

Kata Kunci: kesehatan mental, LPKA, resiliensi

Abstract

Mental health is an important aspect that is often overlooked. Whereas people who are able to maintain physical and mental health can reach their maximum potential. Therefore, it is necessary to provide mental health education for all. However, there is still very little attention about mental health that is given to children who are involved in crime. Most programs target adult prisoners. This service aims to introduce mental health to children at the Special Correctional Facility Class II Karangasem. Education is carried out using the counseling method in which psychologists present material to participants. Participants listened carefully to the material presented. Then participants are involved in interactive games to teach directly practical steps to maintain mental health and train skills in social interaction. Participants showed enthusiasm as evidenced by active participation in interactive game sessions. This education emphasizes the aspect of resilience which is expected to help mentally prepare the target children in facing, overcoming and even rising from obstacles and difficulties in life to become stronger individuals.

Key Word: mental health, children correctional facility, resilience

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

1. Pendahuluan

Hukum pidana pada dasarnya berfungsi sebagai sarana untuk menanggulangi kejahatan yang terjadi di masyarakat(Erdianti & Al-Fatih, 2019). Salah satu aspek yang paling menonjol dalam hukum pidana adalah hukuman berupa pidana penjara. Pidana penjara disebut juga sebagai *ultimum remedium* karena digunakan sebagai upaya terakhir untuk menghukum kejahatan yang mengancam keamanan masyarakat (Fitri, 2020).

Kejahatan tidak hanya dapat dilakukan oleh orang dewasa saja. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), selama tahun 2020-2022 terdapat 2304 kasus kejahatan yang dilakukan oleh anak di Indonesia. Sementara berdasarkan data dari KPAI telah terjadi 187 kasus kejahatan oleh anak dari Januari sampai November 2022 (Hanafi, 2023). Adapun jenis kejahatan yang paling banyak dilakukan oleh anak yaitu pencurian, narkoba dan penganiayaan(Kurniaty, 2020). Meskipun jenis kejatahan yang dilakukan sama dengan kejahatan yang dilakukan oleh orang dewasa, tapi kejahatan yang dilakukan oleh anak dibawah umur tunduk pada rezim yang berbeda.

Indonesia memiliki pengaturan khusus terkait pidana yang melibatkan anak yakni Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (UU SPPA). Berdasarkan Pasal 5 ayat (1) UU SPPA, sitem peradilan anak di Indonesia wajib mengutakan pendekatan keadilan restoratif. Keadilan restoratif dapat diwujudkan dengan melibatkan pelaku, korban, keluarga pelaku dan korban dan pihak lainnya untuk mencari penyelesaian yang adil. Adapun tujuan dari keadilan restoratif yaitu untuk mencapai kembali pemulihan keadaan sebelum kejahatan terjadi, bukan menekankan pada unsur pembalasan (Davies & Robson, 2016). Salah satu upaya untuk mewujudkan keadilan restoratif yakni melaui diversi. Diversi adalah pengalihan perkara pidana ke luar pengadilan. Berdasarkan Pasal 10 (1) UU SPPA, diversi hanya dapat dilakukan pada pelanggaran atau kejahatan yang bersifat ringan dan tidak menibulkan kerugian besar. Adapun bentuk diversi dapat berupa damai dengan atau tanpa ganti rugi, pelayanan masyarakat (Pasal 11 UU SPPA). Dengan adanya diversi, anak yang melakukan tindak pidana ringan tidak perlu menjalani proses peradilan pidana formal yang berpotensi melanggar hak-hak dasar anak (Ningtias et al., 2020). Apabila diversi tidak bisa dilakukan, maka anak akan diproses di pengadilan. Terdapat beberapa jenis pidana yang dapat dijatuhkan apabila anak diputuskan bersalah. Berdasarkan Pasal 71 (1) pidana pokok yang bagi anak yaitu pidana peringatan, pidana dengan syarat (pembinaan di luar lembaga, pelayanan masyarakat atau pengawasan), pelatihan kerja, pembinaan dalam lembaga dan pidana penjara.

Meskipun anak telah dinyatakan bersalah dan dijatuhi pidana, akan tetapi mereka tetap berhak mendapat pendidikan. Salah satu upaya untuk memenuhi hak atas pendidikan bagi narapidana yaitu dengan memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan formal seperti paket A, B, dan C di Lembaga pemasyarakatan

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

(Rosmilawati & Darmawan, 2019). Akan tetapi hal yang sering dilupakan adalah pembinaan terhadap aspek mental warga binaan.

Beberapa pengabdian sebelumnya telah berupaya untuk meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya kesehatan mental bagi narapidana. Manurung (2020) melakukan program rehabilitasi mental warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Bandar Lampung. Sementara itu, Nurdin (2022) melakukan kegiatan psikoedukasi yang mengusung tema kebermaknaan hidup warga binaan Lembaga Pemasyarakatan (LP) kelas I Makasar. Selain itu ada tiga pengabdian yang menekankan pada pembinaan kesehatan mental khusus warga binaan perempuan. Juliana (2020) berupaya untuk menumbuhkan persepsi diri yang positif bagi tahanan perempuan di Rumah Tahanan Tangerang. Handayani (2020) mengadakan pelatihan peningkatan *self concept* dan *self acceptance* pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Perempuan Kelas II Martapura. Saraswaty (2020) menekankan pada aspek pemberdayaan narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Tanjung Gusta Medan melalui berbagai pelatihan keterampilan.

Disisi lain, Lembaga Pembinaan Khusus Anak jarang mendapat perhatian, apalagi berkaitan dengan isu kesehatan mental. Padahal hal ini merupakan pondasi yang sangat penting bagi anak binaan dalam mempersiapkan diri untuk menyongsong masa depan yang lebih baik. Terlebih lagi pembinaan terhadap aspek kesehatan mental warga binaan dapat membantu mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat setelah masa hukumannya berakhir. Dengan demikian tujuan pemulihan sebagaimana yang diamanatkan dalam keadilan restoratif dapat tercapai.

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengudukasi anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Karangasem mengenai pentingnya kesehatan mental terutama memupuk reiliensi. Resiliensi sangat penting untuk kesiapan mental anak binaan dalam menghadapi tantangan terutama stigatisasi yang biasanya dihadapai oleh mantan narapidana. Edukasi akan diberikan dalam bentuk pemaparan materi serta permainan interaktif. Target yang hendak dicapai dari pengabdian ini yaitu untuk mengenalkan konsep kesehatan mental bagi anak binaan sehingga mereka bisa melaksanakan interaksi sosial dengan lebih baik.

2. Metode

Pengabdian dilakukan dengan menggunakan metode penyuluhan yang bertujuan mengenalkan konsep kesehatan mental kepada anak binaan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Karangasem pada hari Jumat, 31 Maret 2023. Pengabdian melibatkan psikolog, dosen pendamping dan mahasiswa. Adapun peserta terdiri dari anak binaan yang telah dipilih oleh pihak LPKA Kelas II Karangasem. Materi akan disampaikan oleh psikolog dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Selain itu, untuk memberikan pengalaman dalam mempraktekkan secara langsung teori yang dipaparkan, anak binaan akan

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

dilibatkan dalam permainan interaktif. Mahasiswa dilibatkan dalam membantu teknis pelaksaan permainan interaktif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku anak binaan pada saat penyuluhan dilaksanakan serta pada sesi permainan interaktif yang juga didokumentasikan dalam bentuk foto. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Karangasem pada hari Jumat tanggal 31 Maret 2023. Kegiatan dilaksanakan oleh dosen fakultas hukum Universitas Pendidikan Nasional dengan mengundang psikolog sebagai narasumber penyuluhan. Adapun susunan acara pengabdian yang dilaksanakan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Susunan Acara

No	Uraian Kegiatan	Keterangan
1	Berangkat dari Denpasar	Terlaksana sesuai jadwal
2	Persiapan acara	Terlaksana sesuai jadwal
3	Sambutan-sambutan	Terlaksana sesuai jadwal
4	Penyuluhan	Terlaksana sesuai jadwal
5	Permainan interaktif	Terlaksana sesuai jadwal

Tim dosen Fakultas Hukum Universitas Pendidikan Nasional berangkat dari Denpasar pada pukul 06.30 WITA dan sampai di LPKA Kelas II Karangasem pada pukul 08.30. Selain karena jarak yang jauh, kegiatan dilakukan pada pagi hari sehingga dapat selesai tepat waktu mengingat pada hari itu (Jumat), anak binaan dan petugas di LPKA Kelas II Karangasem akan melaksanakan sholat Jumat. Sebelum masuk ke area dalam LPKA Kelas II Karangasem, petugas melakukan pengecekan keamanan dan memastikan barang bawaan untuk disimpan di loker.



Gambar 1. Persiapan Keberangkatan dari Denpasar

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Setelah melalui proses pemeriksaan, tim dosen dan mahasiswa Universitas Pendidikan Nasional melakukan koordinasi dengan ketua LPKA Mohammad Sjaefoedin, Amd.IP, S.Sos, untuk menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Setelah persiapan selesai, acara pembukaan dimulai pada pukul 09.00. Acara diawali dengan doa bersama dan dilanjukan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Kemudian, agenda dilanjutkan dengan sambutan yang diberikan oleh Kepala LPKA. Dalam sambutannya, Kepala LPKA juga memberi apresiasi kepada Universitas Pendidikan Nasional atas pengabdian yang dilakukan di LPKA Kelas II Karangasem. Selain itu, Kepala LPKA menyampaikan gambaran umum mengenai LPKA. LPKA Kelas II Karangasem terletak di Jalan Serma Natih, Karangasem, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Jumlah pegawai yang bertugas di LPKA yaitu 34 orang sedangkan jumlah anak binaan yakni 27 orang. Sebagian besar anak binaan berusia 18 tahun keatas. Jenis tindak pidana yang dilakukan oleh anak binaan didominasi oleh kejahatan kesusilaan, pencurian dan penyalahgunaan narkotika (Ariyanto, 2021).



Gambar 2. Tim Dosen dan Mahasiswa tiba di LPKA Kelas II Karangasem

Setelah sambutan dari Kepala LPKA, acara dilanjutkan dengan sambutan dari Gubernur Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Hukum Universitas Pendidikan Nasional, Mohammad Kenan Athala Ramadhan. Dalam sambutannya, Ketua BEM memberikan semangat kepada anak binaan di LPKA. Ketua BEM memberikan apresiasi terhadap keberanian dari anak binaan dalam mempertanggungjawabkan kesalahan mereka. Hal ini bukan berarti membenarkan kejahatan yang pernah dilakukan, tapi memberi semangat untuk menjalani masa pembinaan dengan lapang dada dan menyambut masa depan yang lebih baik.

Acara kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari Dekan Fakultas Hukum Universitas Pendidikan Nasional, Dr. Ni Nyoman Juwita Arsawati,SH.,M.Hum. Dalam sambutannya Dekan menyampaikan apresiasi kepada pihak LPKA yang

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

telah sejak lama bekerjasama dengan Universitas Pendidikan Nasional. Dekan sekaligus membuka secara resmi acara yang bertajuk *Crime and Mental Care*.



Gambar 3. Sambutan oleh Dekan Fakultas Hukum Undiknas

Acara kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh narasumber, Ratna Devy Winayanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Penyuluhan ini merupakan penyuluhan pertama yang mengangkat tema tentang kesehatan mental. Kesehatan mental merupakan aspek penting yang sering diabaikan. Padahal orang yang mampu memelihara kesehatan fisik dan mental dapat mencapai potensi maksimal. Maka dari itu, perlu dilakukan edukasi terkait kesehatan mental. Akan tetapi, masih sangat sedikit edukasi mengenai kesehatan mental yang diberikan pada anak yang terlibat kejahatan. Kebanyakan penyuluhan menyasar narapidana dewasa. Pengabdian ini bertujuan untuk mengenalkan kesehatan mental kepada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Kelas II Karangasem.



Gambar 4 Peserta Menyimak Pemaparan Narasumber

Edukasi dilakukan dengan metode penyuluhan dimana psikolog memaparkan materi kepada peserta. Narasumber membangun suasana yang nyaman bagi para peserta serta menggunakan bahasa sehari-hari agar mudah dipahami oleh para

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

peserta. Peserta menyimak dengan seksama materi yang disampaikan oleh narasumber. Pertama-tama, narasumber membahas pengertian dari resiliensi. Resiliensi pada dasarnya adalah kemampuan individu dalam mengatasi permasalahan atau tantangan dalam hidup. Resiliensi juga dapat diinterpretasikan sebagai kekuatan untuk bangkit dari keterpurukan (Masyhuda, 2019). Konsep resiliensi sangat relevan jika dikaitkan dengan pengalaman anak binaan yang pernah melakukan suatu kesalahan sehingga mereka pada akhirnya harus menerima konsekuensi dari kesalahan tersebut. Resiliensi dapat membantu memperkuat mental anak binaan dalam menjalani proses pembinaan dan memberikan kesadaran untuk berubah menjadi lebih baik. Resiliensi tidak bisa dibentuk secara instan, melainkan harus melalui proses atau tahapan tertentu. Adapun tahapan dalam mewujudkan resiliensi diri yakni: 1) mengalah; 2) bertahan; 3) pemulihan; dan 4) berkembang pesat. Resiliensi dapat memberikan banyak manfaat seperti: kemampuan dalam mengatasi masalah, kemampuan untuk mengendalikan diri sehingga tidak mudah menyerah, serta kemampuan untuk menyembuhkan diri dari trauma serta menemukan arti dan tujuan dari hidup.



Gambar 5 Peserta Berpartisipasi dalam Permaian Interaktif

Selanjutnya peserta dilibatkan dalam permainan interaktif untuk mengajarkan secara langsung langkah-langkah praktis untuk menjaga kesehatan mental serta melatih kemampuan dalam berinteraksi sosial. Pada sesi ini, peserta diajak untuk mempraktekkan cara untuk melatih resiliensi diri yakni: 1) mengelola emosi; 2) mengendalikan impuls (keinginan dalam diri) dan mengutamakan pikiran rasional; 3) mengasah optimism bahwa semua permasalahan pasti ada solusinya; 4) belajar menganalisa masalah secara rasional; 5) belajar berempati terhadap perasaan orang lain; 6) belajar menyelesaikan masalah dengan efektif; dan 7) tidak ragu meminta bantuan orang lain. Permainan dikemas dalam bentuk tebak gambar dimana para peserta harus menebak gambar sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Kemudian peserta juga dilibatkan dalam membuat lukisan pada tas kanvas yang telah disiapkan oleh panitia. Peserta menunjukkan antusiame yang dibuktikan dengan partisipasi aktif dalam sesi permainan interaktif. Edukasi ini menekankan pada

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

aspek resliiensi yang diharapkan dapat membantu mempersiapkan mental anak binaan dalam menghadapi, mengatasi bahkan bangkit dari rintangan dan kesulitan dalam hidup untuk menjadi individu yang lebih kuat. Selain itu, resiliensi juga dapat memberikan kekuatan bagi anak binaan untuk menjadi individu yang lebih baik. Dengan demikian, maka potensi terjadinya pengulangan kejahatan yang dilakukan oleh anak binaan tersebut dapat diminimalisir.



Gambar 6 Peserta Melukis Tas Kanvas

Meskipun secara keseluruhan pengabdian berjalan dengan baik, akan tetapi ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk memaksimalkan manfaat yang dapat diberikan kepada anak binaan di LPKA. Dikarenakan keterbatasan waktu, pemaparan materi hanya mencakup pengenalan yang bersifat umum. Untuk itu, perlu diadakan program lanjutan untuk memperdalam pemahaman anak binaan mengenai kesehatan mental, terutama terkait resiliensi. Selain itu, program perlu melibatkan banyak ahli dan dilakukan secara rutin sehingga semua anak binaan dapat mendapat pendampingan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Edukasi mengenai kesehatan mental kepada anak binaan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas II Karangasem telah berjalan dengan sangat baik. Peserta menyimak dengan seksama materi yang disampaikan oleh psikolog terkait kesehatan mental. Kemudian peserta dilibatkan dalam permainan interaktif untuk mengajarkan secara langsung langkah-langkah praktis untuk menjaga keehatan mental serta melatih kemampuan dalam berinteraksi sosial. Peserta menunjukkan antusiame yang dibuktikan dengan partisipasi aktif dalam sesi permainan interaktif. Edukasi ini menekankan pada aspek resiliensi yang diharapkan dapat membantu mempersiapkan mental anak binaan dalam menghadapi, mengatasi bahkan bangkit dari rintangan dan kesulitan dalam hidup untuk menjadi individu yang lebih kuat. Untuk memaksimalkan manfaat bagi para anak binaan, program perlu melibatkan lebih banyak ahli dan dilakukan secara rutin

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

sehingga semua anak binaan dapat mendapat pendampingan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

5. Ucapan Terimakasih

Penulis sangat berterimakasih kepada Universitas Pendidikan Nasional sebagai sponsor tunggal serta Kepala Lembaga Pembinaan Anak Kelas II Karangasem beserta jajarannya yang telah banyak membantu pelaksanaan pengabdian ini.

6. Daftar Pustaka

Ariyanto, A. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Program Pembinaan bagi Anak Didik Pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Karangasem. *Jurnal Justitia: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, *8*(3), 164–174. https://doi.org/10.31604/justitia.v8i3

Davies, S. G., & Robson, J. (2016). Juvenile (In)justice: Children in Conflict with the Law in Indonesia. In *Asia Pacific Journal on Human Rights and the Law* (Vol. 17, Issue 1, pp. 119–147). Martinus Nijhoff Publishers. https://doi.org/10.1163/15718158-01701009

Erdianti, R. N., & Al-Fatih, S. (2019). Fostering as an Alternative Sanction for Juveniles in the Perspective of Child Protection in Indonesia. *Journal of Indonesian Legal Studies*, *4*(1), 119–128. https://doi.org/10.15294/jils.v4i01.29315

Fitri, S. M. (2020). Eksistensi Penerapan Ultimum Remedium dalam Sistem Hukum Pidana Indonesia. *De Jure Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, *2*(1), 16–27.

Hanafi, A. (2023). Juvenile Justice and John Rawls' Justice Perspective on Serious Crime Committed by Minors. *European Journal of Law and Political Science*, *2*(2), 41–45. https://doi.org/10.24018/ejpolitics.2023.2.2.81

Handayani, E. S., Haryadi, R., Ridhani, A. R., & Fauzi, Z. (2020). Pelatihan Peningkatan Self Concept dan Self Acceptance pada Warga Binaan di LP Perempuan Kelas II A Martapura. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, *6*(1).

Juliana, & Zhooriyati, J. &. (2020). Self Concept of Female Adolescents Offenders in Juvenile Detention Centers in Tangerang, Indonesia. *Jurnal Sains Sosial Malaysian Journal of Social Science Jilid*, *5*(1), 1–11.

Kurniaty, Y. (2020). Pengaruh Pergaulan Lingkungan terhadap Peningkatan Kejahatan yang dilakukan Anak. *Prosiding University Research Colloquium*, 415–420.

Manurung, I., Amperaningsih, Y., & KohirIdawati, D. S. (2020). Terapi Kelompok Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan di Bandar Lampung. *Sakai Sambayan*, *4*(3), 168–172.

Masyhuda, F. A. (2019). Peran Orang Tua dalam Membangun Resiliensi Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar LP3M Unesa 2019*, 243–248.

Ningtias, D. R., Sampara, S., & Djanggih, H. (2020). Diversi Sebagai Bentuk Penyelesaian Perkara Pidana Anak. *Journal of Lex Generalis (JLS)*, *1*(5).

Nur, M., Nurdin, H., Syahid, A. A., Humaerah, J., Putra, A. S., & Annisa, N. (2022). Psychoeducation: Efforts to Increase the Meaningful Life of Intellected Citizen in Class 1 Criminal Institution in Makasar. *Jurnal Pengabdian*

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Masyarakat Sains Dan Teknologi, *1*(4). https://ftuncen.com/index.php/JPMSAINTEK

Rosmilawati, I., & Darmawan, D. (2019, November 11). *Getting Back on Education: What's Learning Look Like in Indonesian Prison High School?* https://doi.org/10.4108/eai.29-8-2019.2289154

Saraswaty, R., Suprayitno, & Dewi, S. S. (2020). Pemberdayaan Narapidana Perempuan di LP Tanjung Gusta Kecamatan Meda Helvetia, Medan, Sumatera Utara. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(3), 140–148. https://doi.org/10.36928/jrt.v3i3.644

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).